

BAB IV

KESIMPULAN

Berdirinya organisasi Aisyiyah di Pulau Punjung diawali oleh berdirinya Muhammadiyah, karena Aisyiyah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Muhammadiyah. Muhammadiyah berdiri di Pulau Punjung pada tahun 1933 dan disusul oleh Aisyiyah Cabang Pulau Punjung dengan mulai berdiri pada tahun 1934, diperkenalkan oleh Maimana sebagai pelopor berdirinya Aisyiyah di Pulau Punjung sebagai organisasi ortom Muhammadiyah, Mayoritas anggota Aisyiyah Pulau Punjung pada awal berdiri berasal dari istri para tokoh-tokoh Muhammadiyah, termasuk Maimana sebagai pelopor juga merupakan istri dari tokoh Muhammadiyah yaitu Umar Salim.

Berdirinya organisasi Aisyiyah di Pulau Punjung tidak lepas dari peran Maimana sebagai tokoh penting di tubuh Aisyiyah Pulau Punjung, bermula dari kepulangan Maimana dari Padang Sibusuk pada tahun 1933, setelah pulang dari rantau Maimana mengadakan pengajian kaum wanita di Surau Jambak, pengajian ini yang menjadi cikal bakal berdirinya Aisyiyah Pulau Punjung, proses tersebut memiliki kesamaan dengan berdirinya Aisyiyah di Yogyakarta yang bermula dari kelompok pengajian wanita yang di bina oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dan istrinya yang bernama Siti Walidah. Pada tahun 1934 Aisyiyah mulai diperkenalkan kepada Ibu-ibu pengajian oleh Maimana sehingga pada tahun 1935 struktur organisasi telah terbentuk diketuai oleh Maimana.

Pada awal berdiri keberadaan Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki rintangan yaitu penolakan dari kaum adat, penolakan yang dilontarkan oleh kaum adat karena mereka beranggapan bahwasanya organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah akan menghilangkan tradisi pusako mereka. Meskipun mendapati penolakan Aisyiyah tetap berlanjut dengan mengadakan kegiatan seperti pengajian, dakwah, belajar ilmu agama, dan keterampilan. Kegiatan pada saat itu dilaksanakan di Surau Jambak yang merupakan surau perempuan yang ada di tepian sungai Batanghari Pulau Punjung.

Pada zaman pemerintahan Belanda Aisyiyah berkembang meskipun perlahan-lahan, mendapati penolakan dari kaum adat merupakan tantangan bagi Aisyiyah, dimana kaum adat bekerjasama dengan pihak Belanda selalu mengganggu aktivitas yang dilakukan seperti mengganggu aktivitas belajar di sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah. Meskipun kegiatan berjalan Aisyiyah tetap diawasi pergerakannya semasa itu oleh Belanda, pada zaman pemerintahan Jepang merupakan masa yang amat ditakuti oleh orang-orang pribumi, memerintah dengan cara yang amat kejam dibandingkan pemerintahan Belanda, Jepang meninggalkan bekas yang sulit dilupakan oleh masyarakat pribumi, pada masa Jepang mereka dikenal sebagai orang yang suka menjarah dan melakukan penyiksaan terhadap pribumi. Dalam masa Jepang pergerakan Aisyiyah masih tetap berlanjut meskipun harus berhati-hati dalam melakukan kegiatan, pada masa Jepang organisasi keagamaan diberikan sedikit kelonggaran. Pada masa Jepang mereka selalu menanamkan kebudayaan mereka terhadap pribumi seperti mengajarkan bahasa Jepang ke masyarakat.

Aisyiyah pada zaman pemerintahan Belanda sempat mendirikan sekolah bersama Muhammadiyah, sekolah tersebut bernama Ibtidaiyah, dalam berdirinya Ibtidaiyah Aisyiyah memiliki peran penting dalam menggalang dana, tidak hanya menggalang dana Ibu-ibu Aisyiyah dengan rasa cinta ke organisasi mereka banyak juga menyumbangkan harta mereka seperti hasil kebun, ternak dan lain-lainnya demi berdirinya suatu sekolah yang di idam-idamkan. Tidak hanya berperan dalam mengumpulkan dana Ibu-ibu Aisyiyah juga turut andil dalam kerja kasar seperti mengangkut pasir dan tanah.

